

Konstruksi Wacana Feminisme di Media Sosial (Analisis Framing Instagram @mubadalah.id)

*Serin Himatus Soraya¹, Sri Mulyani²

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: serinhimatussoiraya@uingusdur.ac.id¹, itusrimulyani@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v4i1.2240>

Article Info

Article history:

Received 25-04-2026

Revised 17-05-2026

Accepted 21-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze how feminist narratives are constructed through the Instagram content of @mubadalah.id during September 2025. The account was selected because of its consistent engagement with gender equality issues grounded in Islamic values. The research employs a qualitative approach with Pan & Kosicki's framing analysis model, encompassing syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The unit of analysis consists of Instagram feed posts in September 2025, focusing on 4 posts explicitly addressing gender equality. The findings reveal that feminist framing in @mubadalah.id is consistently highlighting gender inequality, shifting the focus from biased narratives toward the recognition of women as active subjects, and combining rhetorical strategies that employ emotion (pathos), data and religious legitimacy (logos), as well as moral authority (ethos). This study contributes to media, communication, and gender studies by demonstrating how Instagram serves as a significant digital da'wah arena that integrates religious interpretation with gender equality narratives in a popular communication format.

Keywords: : Islamic Feminism; Instagram; Framing; Gender Equality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi feminisme dikonstruksi melalui konten Instagram @mubadalah.id pada periode September 2025. Akun ini dipilih karena konsisten

mengusung isu kesetaraan gender berbasis nilai Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing model Pan & Kosicki, mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Unit analisis adalah postingan *feed* Instagram selama September 2025, dengan fokus pada 4 postingan yang secara eksplisit membahas isu kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing feminisme dalam @mubadalah.id disusun secara konsisten dengan menyoroti ketidakadilan gender, menggeser fokus dari narasi bias menuju pengakuan perempuan sebagai subjek aktif, serta menggabungkan strategi retorik berupa emosi (*pathos*), data dan legitimasi religius (*logos*), serta otoritas moral (*ethos*). Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian media, komunikasi, dan gender dengan menunjukkan bagaimana Instagram menjadi arena penting bagi dakwah digital yang mampu menyatukan tafsir agama dengan narasi kesetaraan gender dalam format komunikasi yang populer.

Kata Kunci: Feminisme Islam; Instagram; Framing; Kesetaraan Gender

**Corresponding author :*

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Jl. Kusuma Bangsa No. 9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Email : serinhimatussoiraya@uingusdur.ac.id

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu arena utama dalam pembentukan wacana publik di era digital (Suhendra & Pratiwi, 2024). Instagram merupakan salah satu platform berbasis visual yang populer di Indonesia, tidak hanya digunakan sebagai hiburan dan gaya hidup, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang artikulasi ideologi, identitas, serta gerakan sosial, termasuk feminisme (Indari & Holilah, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai medium strategis dalam menyebarkan gagasan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan kepada khalayak luas.

Feminisme adalah gerakan sosial, politik, dan intelektual yang memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan (Jannah & Mauliya, 2025). Tokoh pemikiran feminisme Islam yang menjadi landasan berpikir dalam artikel ini adalah Amina Wadud. Pemikiran Amina Wadud menegaskan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim pada dasarnya bukan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari dominasi tafsir patriarkal yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam (Wadud, 1999). Melalui pendekatan feminisme Islam hermeneutik, Wadud menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang membawa nilai universal keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, sehingga ayat-ayat tentang relasi laki-laki dan perempuan harus dipahami secara kontekstual, holistik, dan berorientasi pada prinsip tauhid (Arsal et al., 2020). Menurutnya, pembacaan tekstual yang bias gender telah menjadikan perempuan sekadar objek dalam struktur sosial dan keagamaan, padahal Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara di hadapan Tuhan (Wadud, 1999).

Gagasan ini menjadi relevan dalam kajian narasi feminisme Islam di media digital, termasuk pada Instagram Mubadalah.id, karena platform tersebut secara aktif menghadirkan reinterpretasi nilai-nilai keislaman yang menekankan keadilan gender, relasi kesalingan, dan kritik terhadap budaya patriarki dalam komunikasi dakwah kontemporer. Dalam perkembangan kontemporer, feminisme mengalami transformasi dari gerakan berbasis komunitas fisik menjadi aktivisme digital (*digital feminism*). Di Indonesia, feminisme digital hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari kampanye daring hingga akun komunitas yang secara konsisten memproduksi wacana feminisme berbasis lokal.

Di Indonesia, wacana feminisme kerap berhadapan dengan penolakan, terutama ketika dianggap bertentangan dengan nilai agama dan budaya lokal yang kuat berakar pada tradisi patriarki (Jannah & Mauliya, 2025). Dalam konteks tersebut, muncul aktor-aktor komunikasi yang berusaha mengintegrasikan gagasan feminisme dengan nilai-nilai keislaman, salah satunya adalah akun Instagram @mubadalah.id. Akun ini dikenal konsisten

mengusung pendekatan tafsir *mubadalah* (kesalingan), yang menekankan kesetaraan dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam. Dalam hal ini @mubadalah.id bukan hanya sebagai wadah edukasi digital, tetapi juga menjadi representasi bagaimana narasi feminisme bertransformasi dalam ruang keagamaan dan media sosial. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan narasi feminisme yang berakar pada konteks religius, seperti feminisme Islam yang ditawarkan oleh @mubadalah.id.

Penelitian terkait dengan feminisme dalam media sosial sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya misalnya, penelitian berjudul "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @mubadalah.id" (Mukaromah, 2020). Kedua penelitian sama-sama mengkaji wacana kesetaraan gender dalam Islam melalui akun @mubadalah.id, namun berbeda pada fokus dan metode. Penelitian ini menyoroti strategi framing feminisme Islam dalam narasi konten, sedangkan penelitian meme hadis menelaah bentuk dan motif unggahan meme hadis menggunakan pendekatan etnografi virtual. Keduanya beririsan dalam tema dakwah digital yang progresif, tetapi berbeda dalam sudut pandang analisis penelitian ini menekankan konstruksi pesan, sementara yang lain menekankan konteks dan tujuan penyebarannya. Selanjutnya penelitian berjudul "*Mapping the Communication Strategy of the Indonesian Feminist Movement in Digital Space*" (Wijdan et al., 2024), kedua penelitian sama-sama menyoroti komunikasi feminis digital di Indonesia dan peran media sosial sebagai ruang advokasi kesetaraan gender. Namun, penelitian tersebut menekankan strategi komunikasi umum yang digunakan komunitas feminis seperti interaktivitas, desentralisasi informasi, dan pemanfaatan konten multimedia, sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis peningkatan narasi feminisme Islam pada akun @mubadalah.id. Keduanya saling melengkapi dalam menggambarkan spektrum gerakan feminis digital, dari strategi struktural hingga konstruksi wacana keagamaan di media sosial.

Penelitian yang secara khusus meneliti framing feminisme Islam di media sosial, terlebih melalui akun @mubadalah.id, masih relatif terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Di sisi lain, akun @mubadalah.id terus aktif memproduksi konten yang berupaya mereinterpretasi teks agama dengan perspektif kesetaraan, menghadirkan wacana feminisme yang ramah agama, dan mengedukasi audiens tentang prinsip kesalingan dalam relasi gender. Sehingga kajian terhadap akun @mubadalah.id dinilai mampu memberikan gambaran mengenai wacana kesetaraan gender yang dikampanyekan dalam media sosial.

Studi ini memberikan signifikansi penelitian pada dua aspek. Pertama, secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian feminisme digital dan komunikasi Islam dengan mengungkap strategi framing yang dipakai dalam media sosial. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi aktivis, komunitas, dan lembaga dakwah untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di ruang publik digital, tanpa kehilangan legitimasi religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk mengukur atau menghitung fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, strategi komunikasi, serta konstruksi narasi feminisme yang diproduksi oleh akun Instagram @mubadalah.id. Objek penelitian ini adalah konten Instagram akun @mubadalah.id pada periode September 2025. Sedangkan unit analisisnya adalah 4 postingan (*feed* Instagram) yang dipublikasikan pada periode tersebut, termasuk komponen teks yang secara eksplisit memuat wacana kesetaraan gender di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital. Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki (1993) yang meliputi empat struktur (Eriyanto, 2015):

1. Struktur Sintaksis yaitu menelaah bagaimana informasi disusun dalam *caption*, urutan narasi, judul/teks dalam gambar, dan penyusunan alur informasi.
2. Struktur Skrip yaitu menganalisis alur penyampaian pesan dalam *caption* atau visual (misalnya: kronologi, problem–solusi, argumentasi religius).
3. Struktur Tematik yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang konsisten ditonjolkan dalam postingan (misalnya: kesalingan, keadilan gender, reinterpretasi teks agama).
4. Struktur Retoris yaitu menganalisis gaya bahasa, simbol, pilihan diksi religius, metafora, serta penggunaan visual dan hashtag untuk memperkuat pesan.

Analisis dilakukan secara induktif dengan cara membaca setiap postingan, mengkode data sesuai kategori framing, lalu menginterpretasikan makna narasi feminisme yang dikonstruksi. Adapun teknik keabsahan data dilakukan dengan metode peningkatan ketekunan. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus, mendalam, dan berulang terhadap objek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat serta menghindari kesalahan interpretasi data. Melalui pengamatan berulang, peneliti dapat membedakan informasi yang bersifat umum dan yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian, sekaligus memastikan konsistensi perilaku, narasi, maupun fenomena yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Framing Narasi Feminisme Pada Feed Instagram @mubadalah.id

Selama periode 1–30 September 2025, akun Instagram @mubadalah.id mempublikasikan 30 postingan feed. Dari jumlah tersebut, 10 postingan secara eksplisit membahas isu kesetaraan gender, sementara 20 postingan lainnya berfokus pada isu lain. Akan tetapi, dari 10 postingan, peneliti hanya akan mengkaji lebih dalam 4 postingan yang dianggap mewakili masing-

masing kategori yaitu peran perempuan dalam sejarah keagamaan, kepemimpinan perempuan, perempuan dan isu strategis, serta kekerasan terhadap perempuan. Analisis framing menunjukkan bahwa 4 postingan bertema kesetaraan gender membentuk pola narasi feminisme Islam yang konsisten, dengan detail sebagai berikut:

Perempuan dalam Sejarah Keagamaan



Gambar 1. Konten tanggal 10 September 2025

Sumber: @mubadalah.id

1. Struktur Sintaksis

Informasi disusun dengan urutan naratif historis yang menceritakan kisah hidup Khadijah. Kemudian Pernyataan utama konten yaitu Siti Khadijah sebagai “partner sejati” dan “*support system* pertama” Nabi, kalimat tersebut menunjukkan peran utama Khadijah sebagai perempuan yang memiliki peran penting dalam kehidupan Nabi (Azizah & Muchtar, 2023). Selain itu, Khadijah digambarkan sebagai sosok pelindung, penasihat, kekasih hati, figur ibu yang menyertai perjalanan 25 tahun bersama Nabi. Sintaksis ini membingkai Siti Khadijah bukan hanya figur pendamping, tetapi tokoh kunci dalam perjalanan dakwah Nabi (Sastrawardana, 2025).

2. Struktur Skrip

Alur penyampaian narasi dimulai dari problem berupa sering luputnya masyarakat dalam mengingat peran perempuan (Khadijah) saat membicarakan sejarah Nabi. Kemudian narasi ditekankan pada riwayat Khadijah yang dekat secara emosional dan spiritual dengan Nabi, diakhiri dengan ajakan mengingat kembali, mengakui, dan menempatkan peran perempuan sebagai *support system* utama dalam sejarah Islam. Struktur skrip ini menekankan publik untuk tidak melupakan perempuan dalam sejarah religius.

3. Struktur Tematik

Tema besar yang muncul dalam narasi konten pada postingan tersebut diantaranya adalah: Kesetaraan dan kemitraan gender dengan Khadijah diposisikan bukan sekadar “istri Nabi”, tetapi “partner sejati” yang setara dalam perjuangan. Pemberdayaan perempuan dalam sejarah Islam yang menampilkan Khadijah sebagai sosok pelindung, penasihat, dan pendukung utama dakwah Nabi. Narasi *mubadalah/kesalingan* berupa relasi Nabi–Khadijah ditampilkan sebagai bentuk *mutual support*, bukan subordinasi. Melalui struktur tematik ini narasi feminisme dibangun dengan cara menggeser wacana tradisional yang cenderung meminggirkan perempuan dalam sejarah keagamaan.

4. Struktur Retoris

Pada struktur ini narasi feminisme dibangun dengan pemilihan diksi positif dan penuh penghormatan seperti “partner sejati”, “*support sistem* pertama”, “pelindung”, “penasihat”, “cinta seorang ibu”. Struktur ini juga menggunakan strategi repetisi & kontras dalam bentuk frasa “*ada yang sering luput...*” berfungsi menekankan kelupaan publik dan mengoreksinya. Serta penyebutan “25 tahun bersama Nabi” memperkuat legitimasi narasi. Dengan demikian retoris pada konten ini berfungsi mereposisi perempuan sebagai subjek aktif dalam

sejarah Islam, serta menguatkan narasi feminisme Islam yang berpijak pada legitimasi religius.

Kepemimpinan Perempuan



Gambar 2. Konten tanggal 11 September 2025

Sumber: @mubadalah.id

1. Struktur Sintaksis

Narasi dibuka dengan kontras melalui kalimat kepemimpinan perempuan "*tidak selalu tampak di podium*", hal ini menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya ada di ruang publik formal (Hibbah & Safitri, 2024). Kemudian dilanjutkan dengan enumerasi ruang domestik dan sosial berupa rumah, ladang, dapur, dan pasar yang bertujuan memperluas definisi kepemimpinan. Selain itu terdapat penekanan spiritual berupa iman dan kasih sayang sehingga memberi legitimasi religius dan emosional. Sintaksis narasi ini membingkai kepemimpinan perempuan sebagai otentik, religius, dan transformatif meski tidak terlihat secara kasat mata.

2. Struktur Skrip

Alur narasi dimulai dari problem berupa persepsi sempit bahwa kepemimpinan hanya terlihat di panggung publik. Kemudian ditekankan bahwa kehadiran kepemimpinan perempuan ada dalam ruang sehari-hari seperti domestik dan sosial-ekonomi. Dan diakhiri dengan ajakan mengakui dan menghargai kepemimpinan perempuan

yang tidak selalu tampil di podium, tetapi nyata dalam kehidupan. Struktur skrip pada narasi ini berupaya untuk mengoreksi bias publik yang menilai kepemimpinan hanya berdasarkan ruang formal.

3. Struktur Tematik

Adapun tema yang muncul dalam narasi feminisme pada konten tersebut adalah: Redefinisi kepemimpinan bertujuan menggeser pemahaman kepemimpinan dari ruang publik-formal menuju ruang domestik dan sosial yang sering tidak dianggap. Invisibilitas Perempuan dengan mengangkat narasi tentang kepemimpinan yang "tak terlihat" tetapi memiliki dampak nyata. Feminisme berbasis nilai spiritual yang menekankan iman dan kasih sayang sebagai fondasi kepemimpinan perempuan. Struktur ini menunjukkan feminisme Islam yang berupaya mengakui ruang domestik sebagai arena kepemimpinan yang sah dan penting.

4. Struktur Retoris

Narasi yang dibangun dalam konten menggunakan Bahasa metaforis seperti "cahayanya datang dari iman dan kasih sayang" bertujuan menampilkan metafora kepemimpinan sebagai cahaya spiritual. Kemudian menggunakan kontras retoris seperti podium vs rumah/ladang/dapur/pasar yang menunjukkan pluralitas ruang kepemimpinan. Penggunaan diksi positif seperti "kasih sayang", "cahaya", "arah nyata" juga berupaya untuk membangun penghormatan pada kepemimpinan perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur retoris yang digunakan berfungsi merehabilitasi citra kepemimpinan perempuan, dari sekadar figur publik menjadi pilar kehidupan sehari-hari.

Perempuan dan Isu Strategis



Gambar 3. Konten tanggal 12 September 2025

Sumber: @mubadalah.id

1. Struktur Sintaksis

Narasi tersebut menyusun informasi dengan alur yang runtut dan logis dimulai dengan pertanyaan kritis, “*Mengapa perempuan lebih miskin daripada laki-laki?*”, yang langsung menyoroti akar persoalan struktural. Selanjutnya, teks menghadirkan latar historis tentang bagaimana perempuan tidak pernah diakui sebagai subjek ekonomi karena harta selalu tercatat atas nama suami, yang menunjukkan akar patriarki. Kondisi aktual kemudian ditampilkan melalui fakta mahalnnya *daycare*, rendahnya upah, serta penolakan terhadap kenaikan gaji, menandakan ketidakadilan masih berlanjut. Argumen diperkuat dengan data kuantitatif berupa upah perempuan hanya 78% dari laki-laki, dan 17% rumah tangga yang dipimpin perempuan sebagian besar berada dalam kemiskinan. Narasi ditutup dengan visi normatif tentang dunia tanpa diskriminasi finansial berbasis gender. Dengan struktur sintaksis yang berlapis narasi ini membangun argumen yang kuat sekaligus menggugah secara emosional.

2. Struktur Skrip

Ketidakadilan ekonomi yang dialami perempuan muncul sebagai masalah utama, ditandai dengan fakta bahwa perempuan cenderung lebih miskin dibanding laki-laki. Akar persoalan ini dapat ditelusuri dari warisan sejarah patriarkal, ketika perempuan tidak

memiliki hak atas tanah, rekening, maupun warisan, sehingga posisi mereka selalu berada di pinggiran ekonomi (Meiliawati et al., 2023). Narasi tersebut juga menawarkan solusi yang komprehensif, mulai dari sistem pensiun dan jaminan sosial yang adil gender, reformasi kebijakan ekonomi, hingga perubahan norma budaya. Tujuan akhirnya adalah terciptanya keadilan ekonomi berbasis gender, di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang setara tanpa dibatasi oleh diskriminasi (Sari et al., 2025).

3. Struktur Tematik

Tema yang muncul dari narasi feminisme dalam konten tersebut di antaranya: Ketidakadilan ekonomi gender yang menempatkan perempuan mengalami ketimpangan sistemik (Sari et al., 2025). Patriarki dalam sejarah ekonomi menjadikan perempuan diminggirkan sebagai subjek ekonomi sejak masa lalu. Feminisme ekonomi Islam bertujuan menuntut keadilan struktural, bukan sekadar narasi moral. Transformasi sosial berupa ajakan untuk menciptakan sistem ekonomi dan budaya yang setara gender. Tema ini menguatkan posisi feminisme bukan hanya soal identitas, tetapi juga agenda keadilan sosial-ekonomi.

4. Struktur Retoris

Struktur retoris teks ini dibangun dengan menggabungkan bahasa emosional, simbol generasional, dan data konkret sehingga menghasilkan daya persuasif yang kuat. Pertanyaan retoris seperti "*Mengapa perempuan lebih miskin daripada laki-laki?*" dipakai untuk memancing refleksi kritis audiens, sekaligus membuka ruang kesadaran akan persoalan struktural. Kontras generasional mulai dari ibu, nenek, hingga karyawan muda dihadirkan untuk memperluas cakupan isu sehingga terasa relevan bagi lintas usia. Pilihan bahasa emosional seperti "*super hemat*", "*sering berwajah perempuan*", atau "*merendahkan kerja perempuan*" menimbulkan empati dan kemarahan yang dapat menggerakkan pembaca.

Sisipan bahasa Inggris seperti *“Why?”* memberi kesan kekinian dan dekat dengan gaya komunikasi media sosial, sehingga menjangkau audiens lebih luas. Di sisi lain, penggunaan data konkret misalnya upah perempuan hanya 78% dari laki-laki atau 17% rumah tangga yang dipimpin perempuan masuk kategori miskin, memberikan otoritas dan legitimasi ilmiah terhadap argumen yang dibangun. Narasi kemudian diperkuat dengan kalimat visioner, seperti *“mewujudkan dunia di mana finansial tak ditentukan oleh gender”*, yang menghadirkan retorika utopis dan memotivasi perubahan. Perpaduan antara emosi, data, dan visi normatif inilah yang menjadikan strategi retorik teks ini efektif untuk tujuan advokasi.

Kekerasan terhadap Perempuan



Gambar 4. Konten tanggal 14 September 2025

Sumber: @mubadalah.id

1. Struktur Sintaksis

Teks ini disusun secara tegas dan terarah, dimulai dengan pembuka normatif berupa pernyataan *“Korban femisida bukan untuk dihujat”* yang langsung menegaskan posisi moral penulis. Setelah itu, narasi mengacu pada konteks aktual, yaitu kasus femisida yang sedang viral di media sosial, sehingga argumen terasa relevan dengan situasi publik. Selanjutnya, teks menguraikan masalah utama, yakni kecenderungan masyarakat untuk menghujat korban, padahal kebenaran peristiwa hanya diketahui oleh pelaku dan Tuhan. Dari sini,

terjadi pergeseran fokus berupa kritik diarahkan bukan kepada korban, melainkan kepada pelaku yang seharusnya bertanggung jawab. Pergeseran ini dipertegas dengan pertanyaan kritis, seperti mengapa pelaku memilih jalan pembunuhan brutal alih-alih menyelesaikan konflik dengan berpisah. Teks kemudian ditutup dengan refleksi moral, menekankan bahwa relasi seharusnya dibangun atas dasar saling menghormati dan penuh tanggung jawab (Fujiati, 2014). Dengan demikian, sintaksis teks ini menghadirkan argumentasi yang logis sekaligus bernuansa etis.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip ini membentuk narasi yang berfungsi sebagai koreksi atas bias publik dalam menyikapi kasus femisida. Masalah utama yang diangkat adalah kecenderungan masyarakat untuk justru menghujat korban setelah kematiannya, alih-alih berempati. Hal ini muncul karena konteks informasi yang beredar hanya didominasi oleh versi pelaku, sehingga opini publik menjadi berat sebelah dan sarat bias. Dari titik ini, teks mengajukan pergeseran fokus, yakni bahwa kritik seharusnya diarahkan kepada pelaku, bukan pada korban yang sudah tidak mampu membela diri.

Argumentasi diperkuat dengan pertanyaan kunci, mengapa pelaku memilih jalan pembunuhan brutal jika tidak setuju dengan gaya hidup korban, padahal ada pilihan lain yang lebih manusiawi. Narasi kemudian ditutup dengan pesan moral, menekankan bahwa relasi ideal harus sehat, dibangun atas dasar akhlak, penghormatan, dan tanggung jawab (Fujiati, 2014). Dengan alur demikian, skrip ini secara persuasif menggeser framing publik dari kecenderungan menyalahkan korban menuju mengkritisi pelaku dan sistem relasi yang timpang.

3. Struktur Tematik

Tema yang ditonjolkan dalam narasi pada konten tersebut yaitu: *Anti-victim blaming* yaitu korban tetaplah korban, tidak pantas dihujat meskipun latar belakang hidupnya berbeda (Wulandari & Krisnani,

2020). Kritik kekerasan patriarkal yaitu femisida adalah puncak brutal dari relasi yang timpang. Refleksi relasi sehat yang menegaskan bahwa cinta harus disertai tanggung jawab, akhlak, dan saling menghormati. Kesadaran kolektif berupa publik diajak melihat kasus ini sebagai pengingat, bukan sekadar sensasi. Tema ini memperkuat narasi feminisme Islam yaitu menolak stigma, melawan patriarki, dan mengedepankan nilai akhlak.

4. Struktur Retoris

Narasi dibangun dibangun dengan memadukan kritik sosial, empati, dan ajakan religius sehingga menghasilkan gaya persuasif yang kuat. Diksi normatif seperti *"korban tetaplah korban"* atau *"tidak pantas diperlakukan demikian"* menegaskan posisi moral yang tegas terhadap isu femisida. Selanjutnya, pertanyaan retorik *"Mengapa memilih jalan pembunuhan brutal?"* yang berfungsi menggiring pembaca untuk berhenti sejenak dan berpikir kritis tentang pilihan tindakan pelaku. Retorika diperkuat dengan kontras emosional antara kehilangan keluarga dan stigma publik, yang memperlihatkan betapa luka korban dan keluarganya semakin diperparah oleh sikap masyarakat.

Di sisi lain, digunakan metafora moral seperti *"relasi bukan sekadar cinta, tapi soal tanggung jawab dan akhlak"*, yang memperluas makna hubungan dari sekadar emosional menjadi etis dan spiritual. Keseluruhan narasi dibingkai dengan nada edukatif-reflektif, yang tidak hanya mengkritik fenomena sosial, tetapi juga mengajak audiens untuk membangun relasi yang sehat, penuh hormat, dan berlandaskan nilai akhlak. Dengan perpaduan ini, retorika teks berfungsi ganda yaitu mengoreksi bias publik sekaligus memotivasi perubahan perilaku sosial.

Konsistensi Narasi Feminisme Islam

Hasil analisis terhadap empat postingan terpilih menunjukkan bahwa akun @mubadalah.id secara konsisten membingkai feminisme dalam perspektif Islam dengan pendekatan narasi mubadalah (kesalingan). Setiap

konten tidak sekadar menampilkan isu perempuan sebagai persoalan individual, tetapi ditempatkan dalam kerangka relasi sosial, historis, dan spiritual. Hal ini terlihat dari bagaimana narasi tentang perempuan dalam sejarah keagamaan, kepemimpinan, rumah tangga, hingga isu kekerasan semuanya diarahkan untuk menunjukkan posisi setara perempuan dan pentingnya mengakui peran mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek.

Postingan yang membahas Khadijah menegaskan kesetaraan dan kemitraan gender dalam sejarah Islam. Dengan menampilkan Khadijah sebagai *partner sejati* Nabi (Azizah & Muchtar, 2023), narasi ini melawan kecenderungan tradisional yang hanya menempatkan perempuan sebagai figur pendamping (Huriani, 2021). Framing ini berhasil mengangkat peran perempuan sebagai pilar dakwah (Rahmawati et al., 2025), sekaligus menjadi argumen religius bahwa perempuan selalu hadir dalam sejarah keagamaan. Strategi komunikasi yang dominan digunakan adalah strategi narasi historis-religius dengan pendekatan persuasif dan afirmatif, yaitu menghubungkan figur perempuan ideal dalam sejarah Islam dengan wacana kesetaraan gender kontemporer. Penggunaan diksi seperti *pelindung*, *support system pertama*, dan *pilar dakwah* memperkuat legitimasi religius terhadap peran publik perempuan sekaligus membangun citra feminisme Islam sebagai nilai yang memiliki akar historis dalam tradisi Islam.

Penjelasan di atas sejalan dengan perspektif pemikiran Amina Wadud yang menegaskan bahwa perempuan dalam Islam bukan sekadar pelengkap laki-laki, melainkan subjek moral dan sosial yang memiliki kapasitas setara dalam membangun kehidupan keagamaan. Wadud memandang bahwa ketimpangan peran perempuan selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh tafsir patriarkal daripada nilai dasar Al-Qur'an yang menjunjung prinsip keadilan dan kesalingan (Wadud, 1999). Dengan demikian, representasi Khadijah dalam konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol historis, tetapi juga sebagai bentuk reinterpretasi religius terhadap relasi laki-laki dan perempuan yang lebih egaliter. Oleh karena itu, bentuk narasi

feminisme Islam yang dibangun dalam postingan tersebut cenderung menampilkan feminisme berbasis kemitraan (*partnership feminism*), yakni relasi laki-laki dan perempuan yang saling mendukung, setara, dan berkontribusi bersama dalam ruang sosial maupun keagamaan.

Konten tentang kepemimpinan perempuan membangun redefinisi kepemimpinan dengan menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya tampak di ruang publik formal (podium), melainkan juga hadir dalam ruang domestik dan sosial. Framing ini penting karena mengoreksi bias yang sering meniadakan kontribusi perempuan di luar panggung politik (Alamona et al., 2017). Strategi komunikasi yang dominan digunakan ialah pendekatan persuasif-religius melalui penggunaan metafora emosional dan simbolik seperti *cahaya iman* dan *kasih sayang*, yang berfungsi membangun legitimasi moral sekaligus kedekatan emosional dengan audiens (Hibbah & Safitri, 2024). Selain itu, penggunaan bahasa afirmatif dan reflektif memperlihatkan upaya Mubadalah.id dalam menghadirkan narasi feminisme Islam yang moderat dan inklusif, bukan konfrontatif terhadap nilai-nilai keagamaan. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Amina Wadud yang menegaskan bahwa Islam tidak menempatkan laki-laki sebagai otoritas absolut atas perempuan, melainkan menekankan prinsip kesalingan dan keadilan dalam relasi sosial. Wadud memandang bahwa kepemimpinan perempuan tidak dapat ditolak hanya berdasarkan konstruksi tafsir patriarkal, sebab Al-Qur'an pada dasarnya memberikan ruang kesetaraan moral dan spiritual bagi laki-laki maupun perempuan untuk berkontribusi dalam kehidupan publik maupun domestik (Arsal et al., 2020). Dengan demikian, bentuk narasi feminisme Islam yang dibangun dalam konten tersebut cenderung mengarah pada feminisme transformasional berbasis spiritualitas.

Narasi terkait isu strategis menekankan ketidakadilan ekonomi berbasis gender. Dengan menyajikan data konkret—upah perempuan 78% dari laki-laki dan 17% rumah tangga dipimpin perempuan dalam kondisi miskin, konten ini berhasil menghubungkan pengalaman personal perempuan dengan struktur ekonomi patriarkal (Sari et al., 2025). Strategi komunikasi yang dominan digunakan ialah kombinasi antara pendekatan

informatif dan persuasif melalui integrasi data statistik, bahasa empatik, dan visi normatif keislaman mengenai keadilan sosial.

Penggunaan data kuantitatif dalam konten berfungsi memperkuat legitimasi narasi, sementara diksi yang menonjolkan ketimpangan dan keadilan membangun kesadaran emosional audiens terhadap isu gender dalam ekonomi. Strategi retorik yang memadukan emosi, data, dan visi normatif memperlihatkan bahwa feminisme Islam tidak hanya membicarakan kesetaraan simbolik, tetapi juga menuntut keadilan struktural dalam bidang ekonomi. Bentuk narasi feminisme Islam yang dibangun dalam konten tersebut tidak hanya bersifat simbolik dan moral, tetapi juga mengarah pada feminisme transformasional yang menuntut perubahan sosial-struktural demi terciptanya keadilan gender dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Postingan mengenai femisida memperlihatkan bagaimana narasi feminisme Islam berfungsi sebagai koreksi terhadap bias publik. Dengan menolak *victim blaming* melalui diksi normatif "*korban tetaplah korban*", konten ini menggeser framing dari menyalahkan korban menuju mengkritisi pelaku dan relasi patriarkal yang timpang (Wulandari & Krisnani, 2020). Retorika emosional antara kehilangan keluarga dan stigma publik membangun empati, sementara ajakan religius melalui metafora *relasi bukan sekadar cinta, tapi soal akhlak dan tanggung jawab* memperluas makna ke dalam ranah moral. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran feminisme yang menegaskan bahwa Islam pada dasarnya menjunjung prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia, sedangkan kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk penyimpangan sosial yang sering dilegitimasi oleh tafsir patriarkal dan relasi kuasa yang tidak setara (Arsal et al., 2020).

Feminisme memandang bahwa relasi laki-laki dan perempuan seharusnya dibangun atas dasar kesalingan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, bukan dominasi maupun kontrol terhadap tubuh dan kehidupan perempuan. Dengan demikian, bentuk narasi feminisme Islam dalam konten tersebut tidak hanya bersifat advokatif dalam membela korban,

tetapi juga edukatif dan transformatif karena berupaya membangun kesadaran moral, kritik sosial, dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender.

Dari keempat kategori yang dianalisis, terlihat pola framing yang konsisten dalam narasi feminisme Islam yang dibangun @mubadalah.id. Konten-konten tersebut menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan gender, baik dalam sejarah, ekonomi, kepemimpinan, maupun relasi sehari-hari. Narasi kemudian menggeser fokus dari pandangan umum yang bias menuju pengakuan peran perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan sosial dan religius (Masruri, 2012). Untuk memperkuat pesan, digunakan strategi retorik yang memadukan emosi (*pathos*) agar membangkitkan empati, data serta legitimasi religius (*logos*) untuk memberi dasar rasional, dan otoritas moral (*ethos*) guna menegaskan nilai kebenaran. Semua ini diarahkan pada tujuan normatif, yakni membangun kesadaran kolektif bahwa kesetaraan gender penting diwujudkan dengan berpijak pada nilai Islam, akhlak, dan kemanusiaan (Masruri, 2012).

Analisis ini menunjukkan bahwa Mubadalah.id memanfaatkan Instagram tidak hanya sebagai media dakwah digital, tetapi juga sebagai ruang advokasi feminisme Islam yang aktif membangun kesadaran sosial dan keagamaan mengenai isu gender. Melalui framing yang menekankan prinsip kesalingan, keadilan, dan otoritas religius, akun ini menghadirkan narasi Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap pengalaman perempuan. Strategi komunikasi yang komunikatif, persuasif, dan dekat dengan realitas sosial membuat pesan-pesan yang disampaikan tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga mampu membentuk cara pandang audiens terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam. Dalam konteks ini, Mubadalah.id berperan dalam menggeser wacana publik tentang perempuan, dari posisi subordinatif menuju relasi yang setara dan partisipatif, serta dari stigma dan marginalisasi menuju penghormatan terhadap martabat, kapasitas, dan hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @mubadalah.id secara konsisten mbingkai isu kesetaraan gender melalui perspektif feminisme Islam berbasis mubadalah atau kesalingan. Melalui analisis terhadap empat konten tentang peran perempuan, kepemimpinan perempuan, isu strategis, dan kekerasan terhadap perempuan, ditemukan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai subjek aktif, bukan sekadar pendamping pasif. Melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, akun ini merekonstruksi wacana religius yang cenderung patriarkal menjadi lebih egaliter serta menegaskan bahwa nilai kesetaraan sejalan dengan ajaran Islam.

Strategi framing yang digunakan memadukan aspek emosional, rasional, dan moral melalui penggunaan diksi empatik, data konkret, serta legitimasi religius. Dengan gaya komunikasi yang reflektif dan edukatif, @mubadalah.id memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah sekaligus ruang advokasi digital untuk mendorong kesadaran kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi Islam dan media digital dengan menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan wacana feminisme Islam yang inklusif dan kontekstual. Namun, penelitian ini terbatas pada periode satu bulan dan empat postingan serta hanya berfokus pada analisis teks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan analisis resepsi audiens dan studi lintas platform agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alamona, J., Zakarias, J. D. & Kawung, E. J. R. (2017). Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado). *Holistik*, 10(2).
- Arsal, Busyro & Imran, M. (2020). *Kepemimpinan Perempuan: Penerapan*

- Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2).
<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>
- Azizah, R. & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah Saw. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 266–277.
<https://doi.org/10.54437/juw>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Lkis.
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *Muwâzâh*, 6(1), 32–54.
- Hibbah, N. & Safitri, D. (2024). Kepemimpinan Perempuan Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Di Mandailing Natal. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6).
<https://doi.org/10.47861/Jkpu-Nalanda.V2i6.1438>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Lekkas.
- Indari, I. & Holilah, I. (2025). Peran Feminisme Dalam Strategi Komunikasi Akun Instagram @Evtessia. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1669>
- Jannah, R. & Mauliya, A. (2025). Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Kontemporer. *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Masruri, M. H. (2012). Pengakuan Peran Perempuan Sebagai Subjek Aktif Dalam Kehidupan Sosial Dan Religius. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 7(1).
- Meiliawati, I., Zulfikar, Windani, S. & Ayu, R. (2023). Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Kepemilikan Tanah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Tinjauan Terhadap Perspektif Hukum Pertanahan. *Journal Of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 4(2), 85–94.
- Mukaromah, K. (2020). Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(2).

- <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.292.320>
Rahmawati, Mastorat, Jufrin & Bulqis. (2025). Memperkuat Peran Perempuan Dalam Dakwah Berkemajuan Di Era Digital: Strategi Pemberdayaan Dan Literasi Dakwah Di Organisasi Nasyiatul Aisyiyah. *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
<https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.5396>
- Sari, A., Siregar, R. V., Ariza, D. & Purba, B. (2025). Indonesia, Ketidaksetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadapwanitapadadunia Kerja Dalam Mazhab Ekonomi Feminis Danhukumketenagakerjaan. *J-Ceki : Jurnal Cendekiailmiah*, 4(6), 196–211.
- Sastrawardana, V. (2025). Khadijah Ra: Perempuan Kaya, Bijak, Dan Penopang Dakwah Rasulullah. *Lp2m.Uinssc.Ac.Id*.
- Suhendra & Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Prosiding: Resiliensi Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*, 293–325.
<https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an And Woman, Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Wijdan, S., Santoso, W. & Siscawati, M. (2024). Mapping The Communication Strategy Of The Indonesian Feminist Movement In Digital Space. *Jurnal Pekommas*, 9(2), 347–355.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i2.5864>
- Wulandari, E. P. & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Jurnal*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>
- Alamona, J., Zakarias, J. D. & Kawung, E. J. R. (2017). Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado). *Holistik*, 10(2).
- Arsal, Busyro & Imran, M. (2020). Kepemimpinan Perempuan: Penerapan

- Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2).
<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>
- Azizah, R. & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah Saw. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 266–277.
<https://doi.org/10.54437/juw>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Lkis.
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *Muwâzâh*, 6(1), 32–54.
- Hibbah, N. & Safitri, D. (2024). Kepemimpinan Perempuan Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Di Mandailing Natal. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6).
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1438>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Lekkas.
- Indari, I. & Holilah, I. (2025). Peran Feminisme Dalam Strategi Komunikasi Akun Instagram @Evtessia. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1669>
- Jannah, R. & Mauliya, A. (2025). Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Kontemporer. *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Masruri, M. H. (2012). Pengakuan Peran Perempuan Sebagai Subjek Aktif Dalam Kehidupan Sosial Dan Religius. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 7(1).
- Meiliawati, I., Zulfikar, Windani, S. & Ayu, R. (2023). Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Kepemilikan Tanah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Tinjauan Terhadap Perspektif Hukum Pertanahan. *Journal Of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 4(2), 85–94.
- Mukaromah, K. (2020). Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(2).

- <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.292.320>
Rahmawati, Mastorat, Jufrin & Bulqis. (2025). Memperkuat Peran Perempuan Dalam Dakwah Berkemajuan Di Era Digital: Strategi Pemberdayaan Dan Literasi Dakwah Di Organisasi Nasyiatul Aisyiyah. *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
<https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.5396>
- Sari, A., Siregar, R. V., Ariza, D. & Purba, B. (2025). Indonesia, Ketidaksetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadapwanitapadadunia Kerja Dalam Mazhab Ekonomi Feminis Danhukumketenagakerjaan. *J-Ceki : Jurnal Cendekiailmiah*, 4(6), 196–211.
- Sastrawardana, V. (2025). Khadijah Ra: Perempuan Kaya, Bijak, Dan Penopang Dakwah Rasulullah. *Lp2m.Uinssc.Ac.Id*.
- Suhendra & Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Prosiding: Resiliensi Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*, 293–325.
<https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an And Woman, Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Wijdan, S., Santoso, W. & Siscawati, M. (2024). Mapping The Communication Strategy Of The Indonesian Feminist Movement In Digital Space. *Jurnal Pekommas*, 9(2), 347–355.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i2.5864>
- Wulandari, E. P. & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Jurnal*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>